

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional berfungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.²

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta 2003 hlm. 5.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 hlm. 64.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat. Penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.³

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *op.cit.*, hlm. 47-48.

reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.⁴ Setidaknya proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan,; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.⁵

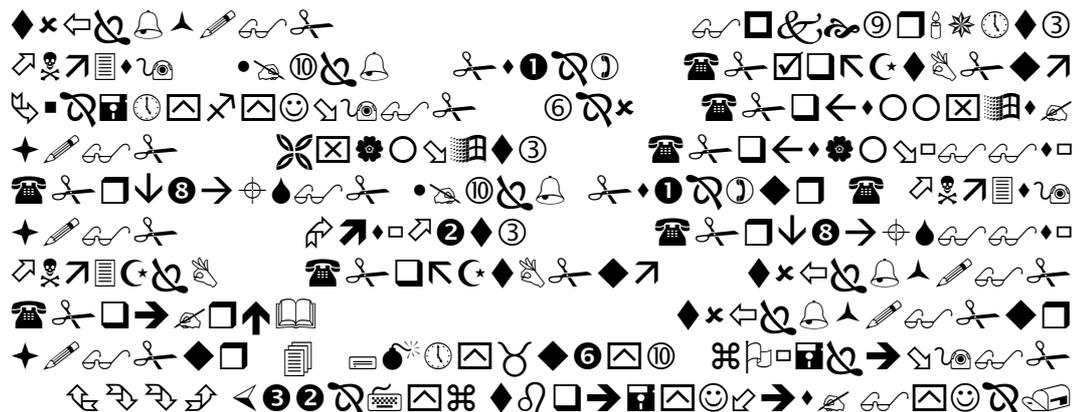
Misi pendidikan nasional adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, hlm. 3.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hlm. 66.

serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁷ Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi :



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁸ (QS, Al-Mujaadilah: 11).

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hlm. 65.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. hlm. 3

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm 910-911.

Menurut Al-Maraghi: Allah melarang para hamba dari berbisik-bisik mengenai dosa dan pelanggaran yang menyebabkan permusuhan, Allah memerintahkan kepada mereka sebab kecintaan dan kerukunan diantara orang-orang mukmin. Dan diantara sebab kecintaan dan kerukunan itu adalah melapangkan tempat di majlis (pertemuan) ketika ada orang yang datang, dan bubar apabila diminta dari kalian untuk bubar.

Apabila kalian melakukan yang demikian itu, maka Allah akan meninggikan tempat-tempat kalian di dalam surga-surga-Nya dan menjadikan kalian termasuk orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihan.⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan pemerintah telah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dalam undang-undang. Untuk itu pemerintah memberikan hak pada warganya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai Lembaga pendidikan, kemudian pendidikan di lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal, oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁰

Dalam keseluruhan proses pendidikan (dalam hal itu di Sekolah atau Madrasah), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹¹ Istilah belajar sebenarnya telah lama dikenal oleh manusia, sejak manusia ada sebenarnya mereka telah melakukan aktifitas belajar, oleh karena itu kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kegiatan belajar itu ada sejak adanya manusia.¹²

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi., *Terjemah Tafsir Al- Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Heri Noer Ali. (Semarang: PT.karya Toha putra, 1993), hlm 23.

¹⁰ Abu Ahmadi, ct, al, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 59.

¹¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 14.

¹² Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm 2.

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya di dalam memenuhi kehidupannya. Aktifitas belajar bagi kegiatan individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, terkadang lancar dan terkadang tidak, terkadang dapat menangkap dengan cepat apa yang dipelajarinya, terkadang amat sulit, demikian antara lain kenyataan yang kita jumpai pada anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Sehubungan dengan ini, bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat manusia, sebagaimana perkembangan dan perwujudan diri bagi pembangunan Bangsa dan Negara serta Agama. Yang mana pendidikan dapat diperoleh secara formal (Sekolah) maupun nonformal (luar Sekolah). Di dalam lingkungan Sekolah terdapat bidang studi pendidikan Agama Islam yang bertujuan :¹³

*“Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.*¹⁴

Di samping itu pendidikan Sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri murid yang sudah berkembang menuju kedewasaan.¹⁵ Sehingga anak didik dapat mewujudkan dirinya dan dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.¹⁶ Oleh karena itu profil seorang pendidik sebagai personil

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknik Mata Kuliah PAI*, (Jakarta: TP,1995).

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Dan MTs*, (Jakarta: TP, 2003), hlm 8.

¹⁵ WS. Winkel, S.J. M. Sc, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta: Media Abadi, 1991), hlm 10.

¹⁶ S.C. Utami Munandar, *Pengembangan Anak Kreatif Anak Berbakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 6.

yang menduduki posisi strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Guna mencapai dunia pendidikan itu sendiri, dalam hal ini tentunya diperlukan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud yaitu strategi belajar.

Untuk mengatasi heterogenitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI diupayakan berbagai metode dan pendekatan. Dalam hal ini strategi juga penting untuk digunakan dalam pembelajaran PAI diantaranya menggunakan strategi *Quantum Quotient*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya adalah pembiasaan, rasional, emosional, keimanan, fungsional dan pencegahan.

Untuk memperoleh pengalaman belajar yang cukup, setiap peserta didik memerlukan waktu yang berbeda-beda oleh karena itu penyediaan waktu belajar bagi peserta didik harus diberikan seluas-luasnya dengan memberikan kesempatan belajar yang banyak terutama di luar sekolah sebelum maupun sesudah proses pembelajaran.¹⁷

Strategi *Quantum Quotient* atau kecerdasan *Quantum* (QQ) adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektifitas individu dan organisasi, sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional, karakteristik utama *Quantum Quotient* adalah terbuka kepada ide-ide baru atau hanif, dan senantiasa bergerak maju sepanjang spiral ke atas menuju kesempurnaan.¹⁸ Langkah awal *Quantum Quotient* adalah mengembangkan kecerdasan intelektual yang meliputi pengenalan potensi otak manusia yang

¹⁷ Wawancara dengan Her Rustiyono Guru PAI SMP 18 Semarang, pada hari Kamis, 24 Pebruari 2011.

¹⁸ Agus Nggermanto. *Quantum Quatient (QQ) Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm 151.

sangat besar yakni 100 milyar sel aktif sejak lahir, serta mengembangkan otak kiri yang berpikir urut, Persial dan logis dengan otak kanan yang berpikir acak, holistik dan kreatif. Kemudian mengaktifkan otak reptil, *instinctive*, lapisan manusia *feeling*, dan lapisan *Neo-cortex*, berpikir tingkat tinggi, otak sadar dan di bawah sadar juga merupakan bagian penting untuk optimalisasi intelektual.

Berikutnya melangkah *ke-multi Intellegence* yang meliputi IQ, EQ, SQ *Accelerated learning* disarankan untuk mengembangkan IQ, mengenali emosi kemudian mengelolanya secara kreatif untuk meningkatkan EQ, refleksi trasendensi dan realisasi adalah langkah utama mengasah otak SQ. Dimensi spiritual adalah pusat *Quantum Quotient*, pusat diri kita untuk perenungan pemaknaan, dan momen transendensi dibiasakan sebagai aktifitas harian.

Dalam pendidikan Islam, strategi ini sangat erat hubungannya dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, sebab anak bisa cepat tanggap terhadap meteri yang disampaikan karena anak lebih mudah menyerap atau mengingat kembali memori ingatan yang telah lalu serta mempertahankannya. Sehubungan dengan hal ini, peningkatan kreatifitas siswa dapat diperhatikan, baik peningkatan kemampuan berpikir maupun kemampuan menyerap atau mengingat ciri-ciri kepribadian yang kreatif, mengingat perkembangan yang optimal dari prestasi berhubungan cara mengajar. Dalam suasana non otoriter, ketika belajar atas prakasa sendiri dapat dikembangkan, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengungkapkan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan sesuai minat dan kebutuhannya, dalam hal ini kreatifitas siswa dapat berkembang dengan baik. Oleh sebab itu menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode belajar yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, cara guru melakukan suatu kegiatan belajar memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda dengan belajar yang lainnya. Oleh karena itu belajar sangat penting dalam melaksanakan penerapan pemecahan masalah dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient* atau kecerdasan Quantum, maka

penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Strategi *Quantum Quotient* Dalam Pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan¹⁹. Uraian latar belakang masalah tersebut dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan strategi *Quantum Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana Peranan Guru dalam Pelaksanaan strategi *Quantum Quotient* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi *Quantum Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011?
2. Untuk mengetahui Peranan Guru dalam Pelaksanaan strategi *Quantum Quotient* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai²⁰.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm.288

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai penerapan strategi *Quantum Quotient* terhadap pembelajaran anak di kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal dalam penggunaan model-model pembelajaran.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan bagi pendidik khususnya dalam upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Semarang melalui penerapan strategi *Quantum Quotient*.

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 49